



**Pewarisan Pengetahuan Sebagai Upaya Dalam Mempertahankan Usaha Keluarga
Di Era Globalisasi
(Studi Pada Keluarga Pande Wesi di Desa Sendangharjo Kecamatan Karangrayung
Kabupaten Grobogan)**

Risa Fauziana Kufita, Asma Luthfi

muhammadasyamm@gmail.com; fadlyhusain@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Oktober 2022

Disetujui:

Oktober 2022

Dipublikasikan:

Oktober 2022

Keywords:

Pandai Besi,

Pewarisan

Pengetahuan,

Usaha Keluarga

Abstrak

Globalisasi membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia tidak terkecuali pada usaha pandai besi yang jumlahnya mengalami penurunan akibat persaingan global. Kendati demikian, masih terdapat beberapa keluarga pandai besi yang bertahan sampai saat ini dengan melakukan pewarisan pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pewarisan pengetahuan yang dilakukan oleh keluarga pande wesi sebagai upaya dalam mempertahankan usaha keluarga di era globalisasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sendangharjo, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, keterbatasan kemampuan ekonomi, peluang usaha pandai besi, dan melanjutkan usaha orang tua menjadi faktor yang melatar belakangi beberapa keluarga di Desa Sendangharjo memilih menjadi pandai besi. Proses belajar yang dialami pandai besi meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Tantangan yang dihadapi keluarga pandai besi dalam proses pewarisan pengetahuan di era globalisasi adalah: krisis regenerasi, persaingan global, dan penurunan jumlah konsumen. Adapun strategi yang dilakukan yaitu: melibatkan anak dalam proses produksi, mempertahankan kualitas dengan branding produk, pemanfaatan teknologi untuk menunjang produksi pandai besi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberikan dampak terhadap proses pewarisan pengetahuan pada keluarga pandai besi di Desa Sendangharjo. Oleh sebab itu, mereka melakukan suatu strategi sehingga pengetahuan tersebut dapat diterima generasi penerus dan siap meneruskan usaha keluarga.

Abstract

Globalization has an impact on all aspects of human life, including the blacksmith business whose numbers have decreased due to global competition. However, there are still some blacksmith families who survive to this day by passing on knowledge. This article aims to find out how the process of inheriting knowledge is carried out by the pande wesi family as an effort to maintain the family business in the era of globalization. This research was conducted in Sendangharjo Village, Karangrayung District, Grobogan Regency using qualitative methods. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Based on the results of this study, it can be seen that the availability of abundant natural resources, limited economic capacity, business opportunities for blacksmiths, and continuing the business of parents are the factors behind several families in Sendangharjo Village choosing to become blacksmiths. The learning process experienced by blacksmiths includes internalization, socialization, and enculturation. The challenges faced by blacksmith families in the process of passing on knowledge in the era of globalization are: the crisis of regeneration, global competition, and the decline in the number of consumers. The strategies carried out are: involving children in the production process, maintaining quality with product branding, utilizing technology to support blacksmith production. Based on these results, it can be concluded that globalization has an impact on the process of inheriting knowledge in blacksmith families in Sendangharjo Village. Therefore, they carry out a strategy so that this knowledge can be accepted by the next generation and ready to continue the family business.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini industri kecil memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perekonomian nasional. Industri kecil memiliki peranan yang sangat penting dalam mengurangi tingginya angka pengangguran di Indonesia. Akan tetapi, ketika persaingan pasar bebas begitu besar dan tanpa adanya bekal untuk terjun di lapangan, industri kecil ini akan kalah saing dengan perusahaan besar. Sebagaimana dikatakan Purnama & Suyanto (2010) para pengusaha dengan modal besar dan aset teknologi canggih yang mereka miliki mampu menghasilkan barang dalam jumlah besar dan harga yang murah, yang mana kondisi ini menyebabkan barang atau produksi dari usaha kecil dan mikro kalah dalam persaingan yang mengakibatkan satu persatu mengalami kebangkrutan.

Dunia usaha terbagi dalam dua sektor yaitu formal dan informal. Sektor formal adalah usaha yang memiliki surat-surat izin lengkap dan memperoleh berbagai proteksi dari pemerintah, sedangkan sektor informal adalah usaha yang tidak memiliki surat-surat izin lengkap dan belum memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah (Gondosiswanto dan Dhyah, 2013). Kedua sektor tersebut memiliki sumbangsih yang sama besarnya bagi perekonomian nasional, namun terbatasnya daya serap tenaga kerja di sektor formal dapat menyebabkan pengangguran, oleh sebab itu alternatif usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membuka usaha di sektor informal salah satunya adalah industri kecil (Audrey dan Yanti, 2020).

Salah satu industri kecil yang masih bertahan sampai saat ini adalah produksi alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, linggis, pisau, dan sebagainya yang dibuat oleh pandai besi. Pandai besi dikenal masyarakat luas sebagai orang yang ahli dalam mengolah bahan baku (besi) menjadi alat-alat pertanian seperti disebutkan diatas. Sebagaimana dijelaskan Suryani (2018) pandai besi adalah orang yang menempa besi dengan menggunakan api yang ditempa menjadi alat yang diinginkan seperti peralatan pertanian sederhana.

Keberadaan pandai besi sangat bermanfaat bagi petani dalam menyediakan peralatan pertanian yang sifatnya masih sederhana. Para petani tradisional lebih banyak menggunakan peralatan sederhana seperti sabit dan cangkul. Lain halnya dengan petani modern yang telah menggunakan peralatan modern seperti mesin pembajak sawah dalam menunjang pengolahan lahan pertanian. Abubakar dan Nurhidayanti (2020) menjelaskan bahwa petani tradisional khususnya yang tinggal di pedesaan lebih banyak menggunakan peralatan sederhana untuk mengolah lahan pertanian, oleh sebab itu tidak heran apabila usaha pandai besi tetap laku dan dicari petani di pasar tradisional.

Salah satu desa yang masyarakatnya memiliki industri pandai besi adalah masyarakat di Desa Sendangharjo, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Pandai besi di desa tersebut menjalankan usahanya secara turun temurun yang dalam pengelolaan hingga karyawannya merupakan anggota keluarga dan masih dalam satu kerabat. Apabila dalam pabrik atau industri besar hubungan antara pemilik dengan buruh sangat terbatas dan diatur secara tertulis, maka dalam usaha kecil rumahan hubungan tersebut bersifat kekeluargaan (Sukardi dkk, 2020). Oleh sebab itu, usaha tersebut masih dapat bertahan meskipun eksistensinya mulai redup.

Meskipun industri pandai besi masih bertahan di era globalisasi seperti sekarang ini, namun jumlah mereka mengalami penurunan. Di Desa Sendangharjo pada khususnya, berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan jumlah pandai besi terus berkurang dari tahun ke tahun. Pada tahun 1950-an jumlah keluarga pandai besi di desa tersebut sebanyak 6 keluarga dan mayoritas penduduk bekerja sebagai pandai besi. Akan tetapi pada tahun 2000 hanya tersisa 2 keluarga, bahkan hingga saat ini belum ada penambahan pandai besi baru yang ikut menopang penyediaan alat pertanian sederhana bagi petani tradisional. Padahal mayoritas masyarakat di Desa Sendangharjo dan sekitarnya bermata pencaharian sebagai petani.

Sehingga pengrajin pandai besi ini memiliki peluang yang sangat besar untuk memasarkan produknya. Namun nyatanya sekarang ini jumlah mereka terus mengalami penurunan.

Apabila keluarga pandai besi tidak melakukan pewarisan pengetahuan kepada generasi berikutnya sebagai upaya mempertahankan usaha keluarga, dikhawatirkan industri rumahan tersebut akan kalah saing dan gulung tikar di era pasar global yang semakin tidak mengenal batas wilayah. Kendati demikian, faktanya pandai besi di Desa Sendangharjo masih dapat bertahan sampai saat ini meskipun jumlahnya terus berkurang. Beberapa keluarga pandai besi yang masih dapat bertahan tersebut melakukan proses pewarisan pengetahuan dari generasi ke generasi guna mempertahankan usaha keluarga.

Transfer knowledge atau pewarisan pengetahuan biasa dijalankan pada sebuah bisnis keluarga. Sebagaimana dijelaskan (Martínez et al., 2013) transfer pengetahuan biasa dilakukan pada bisnis keluarga karena adanya kesadaran akan pentingnya memperoleh pengetahuan dari generasi sebelumnya guna mempertahankan bisnis keluarga. Selama proses pewarisan pengetahuan berlangsung terdapat beberapa tahap yang dilalui seorang penerus hingga semua pengetahuan yang dimiliki terinternalisasi ke dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep proses belajar kebudayaan oleh Koentjaraningrat (2000: 228-235) yang mana membagi proses mempelajari kebudayaan sendiri menjadi tiga tahap yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Konsep tersebut dapat diperkuat dengan konsep transfer knowledge oleh Szulanski (1996) yang mana ia membagi proses transfer pengetahuan kedalam empat tahap yaitu inisiasi, implementasi, rump-up, dan integrasi. Artinya terdapat beberapa tahap proses belajar yang harus dilalui seorang anak pandai besi sampai dianggap mampu untuk meneruskan usaha keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Moleong, 2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sendangharjo, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 17 orang, dengan rincian 9 orang informan utama dan 8 orang informan pendukung. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan sejak 10 Januari sampai 6 Maret 2022. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan teknik analisis data yaitu pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Masyarakat Desa Sendangharjo Memilih Menjadi Pandai Besi

Ketersediaan Sumber Daya Alam

Desa Sendangharjo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangrayung. Desa Sendangharjo memiliki sumber daya alam yang melimpah utamanya kayu jati. Ketersediaan kayu jati yang sangat melimpah ini secara tidak langsung berakibat pada munculnya profesi pandai besi. Pandai besi membutuhkan arang sebagai bahan bakar utama yang digunakan untuk membakar biji besi. Arang dipilih sebagai bahan bakar utama selama proses pembakaran biji besi karena dinilai murah, awet, dan mudah ditemukan.

Selain dijadikan arang, kayu jati dimanfaatkan pandai besi untuk dijadikan danganan (gagang/pegangan) pada sebuah sabit. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu jati. Pemilihan kayu ini dikarenakan berkualitas, awet, dan mudah ditemukan. Penggunaan kayu jati sebagai bahan pembuatan danganan telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada awalnya, danganan dibuat secara manual. Pembuatan danganan biasanya dilakukan oleh perempuan karena dianggap lebih rapi dan minim resiko tidak seperti menjadi pandai besi. Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi kian pesat. Melalui perkembangan teknologi muncul berbagai alat yang dapat digunakan untuk membuat danganan secara instan yaitu membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat dan hasil yang lebih rapi. Pembuatan danganan secara tradisional ini mulai ditinggalkan dan beralih pada penggunaan alat modern.



Gambar 1. Besi Untir
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Besi digunakan sebagai bahan baku dalam produksi pandai besi. Besi yang digunakan adalah jenis besi untir dan besi per. Pada awalnya, besi diperoleh dari luar daerah. Pandai besi di Desa Sendangharjo memperbolehkan besi dari pedagang besi bekas di Semarang. Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pembangunan di Indonesia, mengakibatkan besi sebagai bahan baku ini mudah ditemukan. Mereka dapat dengan mudah memperoleh besi untir di berbagai daerah yang dekat dengan Desa Sendangharjo seperti di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan.

Keterbatasan Kemampuan Ekonomi

Tingkat pendidikan pandai besi di Desa Sendangharjo masih tergolong rendah. Dari jumlah total 11 pandai besi yang terdiri atas empu dan panjak, sebanyak 6 orang tidak sekolah, 3 orang lulusan SMP, dan 2 orang lainnya lulusan SMA. Tingkat pendidikan yang rendah ini membuat mereka memilih untuk bekerja sebagai pandai besi. Keterbatasan kemampuan ekonomi membuat mereka tidak memiliki pilihan selain menjadi pandai besi. Terlebih lagi latar belakang pendidikan yang rendah menimbulkan konsekuensi sulitnya mencari pekerjaan pada bidang lain. Kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi juga menjadi salah satu faktor beberapa orang memilih untuk menjadi pandai besi.

Mul Margono yang merupakan *empu* sekaligus pemilik pandai besi memilih profesi tersebut karena keterbatasan kemampuan ekonomi. Mul Margono yang tidak lulus sekolah dasar pada awalnya terpaksa bekerja menjadi seorang panjak di usaha pandai besi milik ayahnya karena tidak memiliki keterampilan ataupun modal untuk bekerja di bidang lain. Menginjak dewasa, Mul Margono kemudian menikah dengan istrinya yaitu Sutiyeem sehingga beban ekonomi keluarga harus dipikulnya. Bersama Sutiyeem, Mul Margono merintis usaha pandai besi dari nol. Hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga kecilnya.

Budi Santoso sebagai salah satu pandai besi yang ada di Desa Sendangharjo pada awalnya memilih profesi ini karena keterbatasan kemampuan ekonomi untuk mencapai cita-citanya. Budi memiliki mimpi menjadi seorang polisi. Namun, impian ini harus sirna karena larangan dari orang tua. Keterbatasan kemampuan ekonomi memaksanya untuk merelakan cita-cita tersebut. Orang tua Budi hanya mampu menyekolahkan sampai SMK. Berbekal ijazah tersebut, Budi harus menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang memungkinkan bagi dirinya.

Budi yang pernah bekerja sebagai kuli bangunan dan karyawan di suatu bengkel merasa pendapatan dari pekerjaan tersebut tidak membawa kesejahteraan bagi keluarga. Akhirnya, dia memilih menjadi pandai besi.

Peluang Usaha Pandai Besi

Menurut data monografi Desa Sendangharjo tahun 2022, dari jumlah total penduduk 11.292 jiwa, sebanyak 1.715 penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman jagung menjadi komoditi utama selain padi ketika musim kemarau datang berkepanjangan. Tanah di Desa Sendangharjo yang sangat subur ini mengakibatkan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan letak geografis Desa Sendangharjo yang jauh dari pusat kota, mengakibatkan masyarakatnya termasuk kedalam kelompok masyarakat agraris. Lahan pertanian yang diwariskan oleh orang tua mereka menjadi modal dasar untuk memperoleh penghasilan.

Petani di Desa Sendangharjo tergolong kedalam petani tradisional yang mana dalam pengolahan lahan masih memanfaatkan peralatan sederhana seperti sabit dan cangkul. Meskipun teknologi dibidang pertanian berkembang begitu pesat, namun sebagian besar masyarakat masih menggunakan peralatan tradisional. Berikut kutipan wawancara dengan Budi:

“Selagi masih ada petani, masih butuh alat, ya saya akan terus buat. Apalagi ini kan ibarate wes ndalan, orang lain belum tentu bisa seperti ini. Pandai besi Bapak sudah punya naman, saya tinggal meneruskan. Kalau di desa ini kebutuhan sabit sama cangkul masih tinggi, yang punya mesin kombi masih sedikit, semuanya masih dikelola sendiri, manual. Jadi saya melihat peluang usaha itu. Mumpung ada modal dan peminatnya masih ada ya saya mau meneruskan”

(Budi Santoso, 35 tahun, Empu, 11 Februari 2022).

Budi Santoso sebagai salah satu pandai besi yang ada di Desa Sendangharjo melihat kebutuhan akan sabit dan cangkul masih cukup tinggi. Hal ini karena petani yang masih bersifat tradisional sehingga membutuhkan peralatan yang dihasilkan pandai besi. Peluang untuk mengembangkan usaha masih sangat memungkinkan untuk saat ini. Oleh sebab itu, di usia yang masih cukup muda yaitu 35 tahun Budi Santoso berhasil menjadi pemilik usaha pandai besi dengan 6 orang pegawai. Diantara teman-teman sebayanya yang memilih untuk merantau, Budi melihat adanya peluang usaha di desa sendiri.

Kebutuhan akan peralatan pertanian tradisional seperti sabit dan cangkul menjadi salah satu faktor munculnya profesi pandai besi di Desa Sendangharjo. Pandai besi tidak akan mampu bertahan apabila tidak diimbangi dengan permintaan suatu barang. Oleh sebab itu, profesi ini dapat bertahan karena masih dibutuhkan khususnya petani tradisional. Meskipun saat ini jumlah pandai besi di Desa Sendangharjo mengalami penurunan, namun mereka mampu bertahan karena petani masih membutuhkan hasil produksi pandai besi.

Melanjutkan Usaha Orang Tua

Pandai besi di Desa Sendangharjo menjalankan usahanya secara turun temurun. Saat ini, dua keluarga pandai besi yang tersisa merupakan generasi ketiga. Latar belakang profesi orang tua menjadikan mereka memiliki pengetahuan dan menguasai keterampilan pandai besi. Pengetahuan ini tidak terbentuk begitu saja, tetapi membutuhkan proses belajar yang cukup panjang. Berikut hasil wawancara dengan Mul Margono:

“*Karepe Mbahe mbien aku di kon sinau ben iso usaha mande, neruske pandene Mbahe. Lha ngko nek gak ono sing neruske yo pie, ape golek gawean angel raiso. Lha aku isone mande yok. Gawean liyane raiso aku*”

(Mul Margono, 69 tahun, Empu, 28 Januari 2022).

“Keinginan *Mbah* (Ayah) dulu saya diminta belajar supaya bisa membangun usaha pandai besi, meneruskan pandai besinya *Mbah* (Ayah). Nanti kalau tidak ada yang meneruskan ya bagaimana, mau mencari pekerjaan lain susah tidak bisa. Saya bisanya hanya menjadi pandai besi.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Mul Margono diminta belajar oleh ayahnya supaya dapat mendirikan usaha pandai besi suatu hari nanti. Mul Margono mengaku tidak memiliki keterampilan lain selain menjadi pandai besi. Oleh sebab itu, Mul Margono memilih untuk menjadi *empu* sekaligus pemilik usaha pandai besi mengikuti jejak ayahnya.



Gambar 2. Mrapen Pandai Besi Mul Margono
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Meskipun pada awal mendirikan usaha tidak berjalan dengan lancar, namun Mul Margono sedikit banyak memperoleh keuntungan karena sudah dikenal sebagai anak *empu* Karto Kasan. Modal itu yang kemudian membuat namanya semakin dikenal masyarakat luas dan usaha pandai besi miliknya dapat berjalan. Kepercayaan konsumen kepada pandai besi ayahnya membuat Mul Margono sedikit banyak menikmati keuntungannya.



Gambar 3. Mrapen Pandai Besi Budi Santoso
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Budi Santoso meneruskan usaha pandai besi milik ayahnya karena banyak yang mendukung baik dari keluarga maupun lingkungan pertemanan. Menurutnya usaha pandai besi masih memiliki peluang untuk dikembangkan kedepannya. Budi merasa pandai besi adalah pekerjaan yang lebih mudah untuk dijalankan karena tidak perlu merintis dari awal. Ayahnya sebagai mantan pemilik pandai besi telah meninggalkan warisan yang sangat berharga baginya. Budi hanya perlu meneruskan tanpa membangun nama. Pasalnya sebagai anak pemilik pandai besi, nama ayahnya akan selalu membayang-bayangi Budi. Hal ini menjadi keuntungan bagi Budi.

Proses Pewarisan Pengetahuan Pada Keluarga Pandai Besi

Proses Belajar

Koentjaraningrat (2000: 228-235) membagi proses belajar kebudayaan menjadi tiga tahap yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Adapun proses belajar yang dialami pandai besi adalah sebagai berikut: *Pertama*, internalisasi dimana seorang pandai besi baik empu dan panjak, tidak hanya mendengarkan perintah empu terkait bagaimana cara membuat sabit atau cangkul semata. Banyak nilai-nilai yang mereka adopsi dari sifat seorang pandai besi yaitu rendah diri, dapat menahan diri dari amarah dan hidup sederhana. Lebih spesifik, seorang *empu* memiliki kepribadian yang tidak harus dimiliki *panjak*, diantaranya: memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, bijaksana, dan peduli terhadap orang lain. Melalui proses internalisasi inilah yang kemudian membentuk kepribadian seorang pandai besi yang baik di mata masyarakat.

Terdapat tiga aspek yang coba diinternalisasikan keluarga pandai besi kepada anak-anaknya yaitu sebagai berikut: 1) Pengetahuan teknik produksi. Proses internalisasi pandai besi berlangsung dalam bentuk mengamati dan mendengarkan. Pandai besi belajar dengan cara *learning by doing*; 2) Nilai-nilai agama yang mana seorang pandai besi utamanya *empu* adalah seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Meskipun semua orang mengakui kebatasan pandai besi, mereka tetap harus rendah diri karena kekuatan dan pengetahuan yang dimilikinya adalah pemberian Tuhan. Sebagai masyarakat Jawa, mereka juga rutin melakukan *slametan* di hari sabtu *pon*; 3) Nilai-nilai sosial, ketika seorang konsumen datang ke *mrappen* untuk membeli atau memperbaiki sabit, keluarga pandai besi akan menyambutnya dengan sangat baik. Mereka akan dijamu dengan dihidangkan makanan kecil dan segelas teh. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik antara pandai besi dengan konsumen.

Kedua, sosialisai yang mana proses sosialisai ini erat kaitannya dengan bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya. Lingkungan keluarga yang mayoritas berprofesi sebagai pandai besi, membuat anak pandai besi memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang sama dengan orang tuanya. Pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki individu dibentuk atas dasar aktivitas dari pengalaman yang telah disosialisasikan sebelumnya (Zaidman & David, 2015). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak pandai besi yang mengikuti jejak orang tuanya. Seorang pandai besi akan melahirkan anak pandai besi. Berikut kutipan wawancara dengan empu:

“Pakku mbien pande, anak-anake yo pande kabeh. Aku, Mbokdhe Darti, Lek Wartu, Sutar kae mande kabeh mbien iso. Gawean ngeneki nek ora keturunan ora iso Mbak. Mbah Mul kae yo turunan empu. Lha kui Budi yo turunan empu seko Mbokdhe Darti, lha Mbokdhe Darti seko pakku mbien yo pande, empu”
(Narno, 65 tahun, Empu, 9 Februari 2022).

“Ayah saya dulu pandai besi, anak-anaknya juga menjadi pandai besi semua. Saya, Darti, Wartu, Sutar itu dulu juga bisa bekerja sebagai pandai besi. pekerjaan seperti ini kalau tidak keturunan tidak bisa Mbak. Mbah Mul itu juga keturunan empu. Lha itu Budi juga keturunan empu dari Darti, lha Darti dari ayah saya dulu ya pandai besi, empu”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa seorang pandai besi akan melahirkan anak pandai besi. Mereka meyakini bahwa pekerjaan tersebut hanya dapat dilakukan oleh keturunan pandai besi. Pasalnya, seluruh karyawan yang ada di keluarga pandai besi masih terikat dalam hubungan darah. Pendahulu mereka adalah seorang pandai besi. Oleh sebab itu, profesi yang mereka tekuni saat ini adalah warisan dari pendahulu yang masih dijaga.

Setiap individu akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda satu sama lain. Apa yang dialami Mul Margono berbeda dengan apa yang dialami Budi Santoso. Perbedaan proses sosialisasi yang dialami Budi dan Mul Margono senada dengan pendapat Koentjaraningrat (2000:232), yang mengatakan bahwa individu dalam suatu masyarakat yang berbeda akan mengalami proses sosialisai yang berbeda, karena proses sosialisasi sangat ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Mul Margono yang lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar, membuatnya menekuni profesi pandai besi karena paksaan orang tua dan sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Sedangkan Budi yang mengalami proses sosialisasi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan melihat pandai besi sebagai suatu usaha yang dapat dikembangkan. Budi melihat bahwa selagi masih ada petani tradisional maka pandai besi masih dibutuhkan. Selain itu, Budi yang lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat diluar kebudayaannya terus berupaya untuk mengembangkan usaha semakin maju dengan memanfaatkan penggunaan teknologi yang lebih modern.

Awalnya calon pandai besi hanya sekedar berbakti kepada orang tua dengan membantu aktivitas di *mrapen*, kemudian mereka merasa nyaman dengan pekerjaan tersebut dan mulai menekuni profesi tersebut. Mereka tidak hanya belajar cara menempa besi, tetapi juga belajar melihat tingkat kemerahan besi yang dirasa cukup untuk segera ditempa. Tingkat kemerahan besi ini menjadi titik penting proses belajar calon pandai besi untuk dapat mengolah besi yang keras menjadi suatu produk serba guna.

Seiring bertambahnya usia dan memasuki usia dewasa, kebutuhan calon pandai besi semakin kompleks. Terlebih lagi bagi mereka yang berkeluarga, pandai besi menjadi suatu profesi yang ditekuni untuk memperoleh pundi-pundi rupiah. Profesi sebagai pandai besi yang pada awalnya hanya sebagai bentuk bakti kepada orang tua mulai beralih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di masa lalu, upah yang diterima seorang pandai besi adalah dua sampai tiga buah sabit. Tidak berwujud uang seperti sekarang ini. Sabit yang mereka terima sebagai upah selama bekerja akan dijual kepada pedagang atau kepada konsumen yang membutuhkan. Uang dari hasil penjualan sabit itu yang kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Ketiga, enkulturasi yaitu keberhasilan proses belajar seorang pandai besi ketika ia menjadi empu. Pengetahuan yang dimiliki kemudian menjadi bagian dari kehidupannya dengan menjadikan pandai besi sebagai profesi. Calon pandai besi yang berkali-kali meniru orang-orang di sekitarnya baik itu keluarga maupun teman membuat tindakannya menjadi pola yang mantab. Secara sistematis, mereka mengalami proses tersebut dari sebelum menjadi pandai besi hingga menjadi pandai besi. Proses enkulturasi dapat dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara terus menerus (Billah dkk, 2019). Seluruh pengetahuan yang dimiliki kemudian disesuaikan dengan sistem norma dan adat yang ada di dalam masyarakat atau dikenal dengan enkulturasi.

Pandai besi di Desa Sendangharjo memiliki etos kerja yang tinggi. Keluarga Mul Margono misalnya, mereka memiliki waktu istirahat selama satu hari setelah tujuh sampai sepuluh hari bekerja. Berbeda dengan keluarga Budi Santoso yang lima hari sekali libur bekerja. Pandai besi sejati tidak mudah lelah karena mereka terbiasa dengan profesi tersebut selama puluhan tahun. Tidur menjadi obat yang sangat penting bagi mereka untuk memulihkan tubuh setelah seharian bekerja. Bahkan hanya sedikit di antara mereka yang mengonsumsi jamu, karena yang dibutuhkan adalah istirahat. Berikut kutipan wawancara dengan empu:

“Jane kerjo mande yo kesel. Tapi wis gaweane dadi ora wegah. Digawe turu ngko kesele ilang. Obate yo kui, hasile, entuk duit dadi seneng ora wegah kerjo. Nek leyeh-leyeh malah ning awak loro kabeh. Nek mande kan kringeten malah sehat. Aku wis umur 65 alhamdulillah iseh sehat ora loro-loronan. Mulane wong mande kuat tekan tuo mergone pikirane seneng, sehat, wis kulino awit nom kerjo”
(Narno, 65 tahun, Empu, 9 Februari 2022).

“Sebetulnya bekerja sebagai pandai besi juga lelah. Tapi sudah pekerjaannya jadi tidak malas. Dibuat tidur nanti lelahnya hilang. Obatnya ya itu, hasilnya, dapat uang jadi senang tidak malas bekerja. Kalau istirahat malah di badan sakiy semua. Kalau bekerja kan berkeringat malah sehat. Saya sudah umur 65 tahun alhamdulillah masih sehat tidak sakit-sakitan. Makanya pandai besi kuat sampai tua karena pikirannya senang, sehat, dan sudah terbiasa dari muda bekerja”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa profesi sebagai pandai besi membawa kebahagiaan dan kesehatan. Hal ini dapat ditunjukkan dari jumlah pandai besi yang saat ini tersisa di Desa Sendangharjo sebagian besar berusia di atas 50 tahun. Usia tidak menghalangi mereka untuk bekerja karena melalui pekerjaan tersebut mereka dapat menikmati hasilnya, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk keluarga.

Salah satu tolak ukur keberhasilan pandai besi adalah ketika ia menganggap profesinya bukan hanya untuk mencari materi semata, tetapi dapat membawa kebahagiaan untuk dirinya dan orang lain. Ketika tidak bekerja, ia akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya. Hal itu yang kemudian membuat seseorang menjadi pandai besi sampai akhir hayatnya. Selagi badan masih kuat untuk menempa besi, mereka akan terus bekerja. Seorang pandai besi akan kehilangan kemampuannya ketika tidak digunakan bekerja setiap hari. Seseorang yang sudah menjadi *empu* akan langgeng menjadi *empu*, begitupun dengan *panjak*. Ketika seorang *empu* sudah cukup lama tidak mengisi posisinya, maka pengetahuannya perlahan-lahan akan menghilang. Oleh sebab itu, diperlukan praktek secara terus menerus untuk menjaga *keempuannya*.



Gambar 4. Proses Belajar Pandai Besi
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Sebagai seorang pandai besi yang sejak kecil terbiasa dengan kehidupan *pande*, akan terbentuk suatu kesadaran untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilannya kepada keturunannya dan berharap keturunannya akan mengikuti jejaknya. Hal ini terjadi sejak generasi pertama pandai besi berdiri di Desa Sendangharjo. Selama puluhan tahun mereka mewariskan pengetahuan tersebut kepada keturunannya dengan harapan usaha yang telah dirintis tersebut tidak berhenti di tengah jalan. Keinginan untuk mewariskan pengetahuan tersebut dimungkinkan muncul karena adanya proses internalisasi dan sosialisai yang begitu kuat dan terenkulturasi yang mempengaruhi kepribadian seorang pandai besi.

Menjadi Empu: Faktor Keberhasilan Pewarisan Pengetahuan Sebagai Pandai Besi

Beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan seorang anak pandai besi menjadi *empu* adalah sebagai berikut: *pertama*, yaitu bakat, pengetahuan, dan otoritas. Keberhasilan seseorang menjadi *empu* tidak terlepas dari proses belajar yang panjang. Untuk menjadi seorang *empu* diperlukan bakat yang diperoleh sejak lahir maupun dengan cara belajar. Biasanya seorang *empu* akan melahirkan keturunan *empu*. Anak *empu* yang baru lahir akan memiliki bakat seperti orang tuanya.

Bakat yang dimiliki seorang *empu* adalah kemampuan dalam menempa besi dan keluwesan dalam membentuk besi menjadi suatu barang sesuai keinginannya. Berbeda dengan *panjak* yang hanya memiliki kemampuan dalam menempa besi. Berikut kutipan wawancara dengan *empu*:

“Kalau *panjak* biasanya hanya menempa besi. Kalau *empu* lebih *pinter* bisa bikin sabit, cangkul, apapun lah sesuai kemauannya mau dibikin apa. Tidak semua orang bisa menjadi *empu*. *Pakdhe* Narno, *Pakdhe* Sutar, *Mbah* Mul, mereka semua kan keturunan *empu*. Sekarang mereka juga *empu*. Kalau saya keturunan dari *Mbah*, dulu *empu*. Intinya gak semua orang bisa lah. Harus punya bakat juga, bakat juga dari orang tua. Jarang ada yang bukan keturunan *empu* berhasil jadi *empu*. Susah lah, harus luwes”

(Budi, 35 Tahun, Empu, 11 Februari 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki seorang *empu* adalah suatu bakat yang karena Rahmat Tuhan diturunkan melalui orang tua. Seorang *empu* harus luwes dalam memegang cupit karena harus membengkokkan-

bengkokkan besi untir yang panas menjadi suatu bentuk dalam waktu yang cepat sebelum besi kembali menghitam dan keras. Oleh sebab itu, bakat menjadi salah satu poin penting bagi keberhasilan seseorang menjadi empu.

Bakat yang dibawa sejak lahir harus diasah dengan cara belajar, dari belajar anak pandai besi akan memperoleh pengetahuan yang lebih kompleks, dan ketika telah berhasil menjadi *empu* mereka akan memiliki otoritas. Dalam struktur pandai besi, *empu* menempati kelas tertinggi. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan, tetapi karena *empu* memiliki pengetahuan dan bakat yang tidak dimiliki semua orang.

Empu yang kuasa atas api memiliki wewenang penuh atau otoritas dalam memerintah *panjak* untuk menempa bagian-bagian tertentu sesuai dengan arahnya. *Panjak* harus mengikuti arahan *empu* supaya tidak terjadi kesalahan atau kecelakaan dalam bekerja. Selaras dengan pendapat Michel Foucault (dalam Sarup, 2003) bahwa kekuasaan dan pengetahuan saling bergantung, yang mana pengetahuan menciptakan kekuasaan dan kekuasaan menciptakan pengetahuan, tanpa pengetahuan kekuasaan tidak mungkin dapat dijalankan dan pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan seorang *empu* berkaitan satu sama lain, karena *empu* memiliki pengetahuan yang lebih kompleks daripada *panjak*, maka dia memiliki kekuasaan untuk mengatur ke arah mana *panjak* harus menempa.

Kedua, Ketekunan dan keterampilan, untuk berhasil menjadi *empu* harus memiliki niat yang kuat supaya dalam proses belajar mereka dapat menekuni pekerjaan tersebut. Ketika calon *empu* tekun selama proses belajar, maka keterampilannya akan semakin meningkat. Untuk menjadi *empu* diperlukan niat, keberanian, dan tidak mudah menyerah yang mana kesemuanya itu bermuara pada ketekunan selama proses belajar. Selama proses belajar berlangsung, calon *empu* akan menghadapi berbagai macam hambatan. Calon *empu* harus mampu melewati berbagai macam tantangan dan hambatan yang dihadapi untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan *empu* sejati. Waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk berhasil menjadi *empu* akan berbeda satu sama lain. Mul Margono misalnya, ia belajar kurang lebih selama 12 tahun hingga akhirnya menjadi *empu* yang bisa membuat berbagai macam bentuk sabit dan cangkul. Sedangkan Budi Santoso membutuhkan waktu kurang lebih selama 10 tahun untuk berhasil menjadi *empu*.

Ketiga, alat produksi dan modal, untuk belajar menjadi *empu* mereka harus menguasai alat produksi yang akan digunakan selama proses belajar dan modal digunakan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan dan bahan dasar seperti besi, arang, dan kayu. Untuk menjadi seorang *empu* memang hanya membutuhkan pengetahuan dan keahlian. Tetapi, untuk menjadi *empu* pemilik pandai besi harus memiliki pengetahuan, keahlian, alat produksi, modal, dan karakter atau kepribadian seorang *empu*.



Gambar 5. Paron untuk Landasan Menempa Besi dan Tungku untuk Membakar Besi
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Keberhasilan proses pewarisan pengetahuan pandai besi di Desa Sendangharjo tidak hanya sebatas pada pewarisan pengetahuan saja, tetapi bagaimana *mrapen* sebagai rumah produksi pandai besi juga di wariskan kepada anak-anaknya. Artinya tidak hanya pengetahuan yang di wariskan tetapi juga usaha keluarga tersebut. Harapannya supaya anak tersebut meneruskan usaha orang tua yang telah dirintis sejak lama dan dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Tantangan Keluarga Pandai Besi dalam Proses Pewarisan Pengetahuan di Era Globalisasi

Tantangan yang dihadapi keluarga pandai besi dalam proses pewarisan pengetahuan diantaranya adalah: *pertama*, krisis regenerasi dimana anak pandai besi yang diharapkan menjadi penerus usaha keluarga biasanya adalah laki-laki. Hal ini karena laki-laki dianggap lebih mampu mewarisi usaha keluarga maupun pengetahuan pandai besi. Oleh sebab itu, ketika pandai besi tidak memiliki anak laki-laki maka usahanya akan berhenti pada satu generasi.

Tingkat pendidikan anak menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis regenerasi pandai besi yang ada di Desa Sendangharjo. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak pandai besi maka semakin rendah minat anak pandai besi tersebut meneruskan usaha orang tua. Melalui pendidikan, anak pandai besi dapat menentukan cita-cita mereka sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Berbeda dengan orang tua mereka yang sejak kecil di paksa untuk menjadi pandai besi, anak-anak pandai besi di jaman sekarang justru disekolahkan supaya memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada kedua orang tuanya. Anak kemudian memiliki kesempatan untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa ada lagi paksaan dari orang tua. Desakan modernisasi mengakibatkan anak muda sekarang sudah tidak lagi tertarik untuk menekuni dunia pandai besi yang terkesan ketinggalan zaman dan munculnya keinginan untuk bekerja dibidang lain (Ajriani 2017). Pemuda di Desa Sendangharjo saat ini lebih memilih merantau daripada bekerja sebagai pandai besi.

Kedua, persaingan global. Sebagaimana diketahui bahwa saat ini dunia menghadapi suatu fenomena globalisasi, yang mana persaingan pasar bagi pandai besi tidak hanya sebatas pada lingkup desa tetapi sangat luas dari berbagai daerah bahkan penjuru dunia. Pandai besi di Desa Sendangharjo menganggap murahnya harga sabit di pasaran menjadi tantangan yang cukup berat. Pasalnya produksi pandai besi yang masih bersifat tradisional tidak dapat menyamakan harga dengan sabit produksi pabrik. Keuntungan yang diperoleh pandai besi tradisional juga terbilang sedikit, sehingga apabila harga sabit ataupun cangkul diturunkan sebagaimana harga di pasaran maka mereka tidak memperoleh keuntungan sama sekali. Berikut kutipan wawancara dengan istri pandai besi:

“Untungnya sedikit *Mbak, ngepres* lah buat bayar arang, besi, tenaga, kayu. Satu sabit itu paling tidak keuntungannya besih dua ribu rupiah. Satu kodi kan 500 ribu, itu nanti kulinya udah berapa sendiri, arangnya sehari habis dua sampai tiga sak. Masih besi sama kayu. Tapi kalau mau dimurahkan harganya kita tidak bisa. Soalnya untungnya juga tidak banyak. Kita produksinya tidak sebanyak pabrik” (Aprilia, 28 tahun, Ibu rumah tangga, 12 Februari 2022).

Mudahnya akses impor barang dari luar negeri ke dalam negeri menyebabkan maraknya cangkul buatan China di pasaran. Harga cangkul buatan China jauh lebih murah daripada cangkul buatan pandai besi tradisional. Modal yang besar dan penggunaan mesin modern menjadi salah satu penyebab keterbatasan bagi mereka untuk mengembangkan usaha. Pengetahuan mereka yang terbatas tentang penggunaan alat-alat modern juga menjadi penyebab sulitnya bersaing dengan perusahaan asing. Sebetulnya mereka melek akan ancaman global, namun karena keterbatasan modal dan pengetahuan menyebabkan pandai besi di Desa Sendangharjo harus bertahan dengan kondisi yang ada. Oleh sebab itu, hal ini menjadi tantangan bagi orang tua ketika hendak mewariskan pengetahuannya kepada anak-anaknya. Mengingat nantinya anak tersebut akan menghadapi tantangan yang sama.

Ketiga, penurunan jumlah konsumen. Di masa lalu, petani tradisional mengolah lahan dengan menggunakan peralatan sederhana seperti cangkul dan sabit. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul berbagai peralatan modern untuk menunjang kebutuhan petani seperti mesin pembajak sawah. Penemuan mesin modern ini menurunkan jumlah penggunaan tenaga manusia dan alat pertanian tradisional. Pandai besi sebagai salah satu penghasil peralatan pertanian terkena dampak yang cukup serius akibat bergesernya penggunaan alat pertanian dari tradisional menjadi modern.

Konsumen yang paling banyak membeli sabit produksi pandai besi di Desa Sendangharjo adalah golongan pedagang. Masing-masing keluarga memiliki bakul sendiri-sendiri yang berasal dari berbagai daerah. Namun jumlah bakul mereka saat ini tidak sebanyak dulu. Hal ini terjadi karena bakul tersebut sudah meninggal dunia dan anak-anaknya tidak meneruskan usaha orang tua.

Alih fungsi lahan juga menyebabkan berkurangnya permintaan sabit dan cangkul. Bertambahnya jumlah penduduk di Desa Sendangharjo dan sekitarnya mengakibatkan lahan pertanian berubah menjadi lahan pemukiman warga. Sempitnya lahan pertanian berdampak pada berkurangnya jumlah petani. Sebagai pengguna sabit dan cangkul, berkurangnya jumlah petani dapat menyebabkan menurunnya permintaan sabit dan cangkul. Penurunan jumlah konsumen ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan berkurangnya minat anak muda untuk menjadi pandai besi karena beranggapan usaha ini hanya berlangsung dalam jangka pendek.

Strategi Keluarga Pandai Besi dalam Proses Pewarisan Pengetahuan di Era Globalisasi

Untuk menghadapi berbagai macam tantangan tersebut di atas, keluarga pandai besi di Desa Sendangharjo memiliki beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut: *pertama*, melibatkan anak dalam proses produksi pandai besi. Anak pandai besi sejak kecil dididik untuk menjadi seorang pandai besi meneruskan usaha keluarga kelak. Untuk menjadi seorang penerus, anak pandai besi harus belajar menjadi pandai besi terlebih dahulu. Tujuan awal melibatkan anak dalam proses produksi pandai besi adalah untuk pengenalan sebelum siap belajar menjadi empu atau panjak. Pelibatan anak dalam usaha keluarga disertai komunikasi yang intensif dan pendampingan dapat mempercepat proses pewarisan pengetahuan (Letonja & Mojca, 2016). Bakat dan minat anak juga akan diasah selama proses belajar berlangsung.

Kedua, keluarga pandai besi di Desa Sendangharjo dapat mempertahankan usahanya selama puluhan tahun karena kualitas produk yang dihasilkan dinilai sangat baik oleh konsumen. Selama puluhan tahun mereka berupaya mempertahankan kualitas dengan mengajarkan pengetahuan pandai besi yang otentik kepada generasi penerus. Setiap keluarga pandai besi memiliki nama atau merek pada produk buaatannya sebagai bagian dari branding produk. Keluarga Mul Margono misalnya, secara turun temurun mereka memberi cap atau merek “*janggal*” disetiap produk yang dihasilkan. Mul Margono mewarisi tidak hanya pengetahuan saja tetapi hak cipta atas merek janggal tersebut.



Gambar 6. Cap *Janggal* Milik Keluarga Mul Margono
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Budi Santoso juga memiliki merek sendiri yaitu “*per*”. Nama merek ini diwarikan oleh kakeknya yang juga merupakan seorang pandai besi. Selama puluhan tahun, keluarga pandai besi Budi Santoso menggunakan merek tersebut untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap keluarga pandai besi memiliki merek sendiri-sendiri untuk menarik konsumen. Sasaran pasarnya adalah konsumen lama yang masih bertahan dan juga untuk memperkenalkan produknya pada konsumen baru. Kualitas produk menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan oleh keluarga pandai besi Budi Santoso guna mempertahankan kepuasan konsumen yang telah setia selama bertahun-tahun pandai besi miliknya.



Gambar 7. Cap *Per* Milik Keluarga Budi Santoso
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Melihat persaingan yang begitu ketat, keluarga pandai besi di Desa Sendangharjo berupaya untuk meniru berbagai model sabit yang ada di pasaran namun dengan tetap mempertahankan kualitas. Permintaan model model sabit yang semakin beragam membuat mereka menyadari pentingnya inovasi. Oleh sebab itu, mereka melayani permintaan pasar yang menginginkan berbagai macam model sabit. Kualitas sabit juga tetap dipertahankan sebagaimana pandai besi mereka dikenal masyarakat luas. Mereka tidak hanya membuat model sabit seperti yang telah diwariskan pendahulu, namun juga belajar membuat berbagai macam model sabit dari berbagai daerah. Kualitas sabit yang dikenal sangat baik, membuat mereka dipercaya oleh konsumen untuk meniru model tertentu.

Ketiga, pemanfaatan teknologi untuk menunjang produksi pandai besi. Untuk dapat bersaing dengan pandai besi di luar sana, mereka harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempercepat proses produksi dan menghemat biaya produksi sehingga harga sabit yang dihasilkan dapat bersaing dengan pandai besi lain.

Budi Santoso sebagai salah satu pemilik usaha pandai besi di Desa Sendangharjo mulai menggunakan alat penempa besimodern yang mereka sebut “robot” satu tahun belakangan. Budi yang masih muda dan berorientasi pada masa depan merasa sangat perlu untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Apabila tidak mau mengikuti zaman maka akan tertinggal berikut kutipan wawancara dengan Budi Santoso:

“Saya kembangkan pandai besi ini jadi modern karena yang tidak meneruskan itu kan karena tidak mau beli mesin dan tidak ada tenaga. Kalau kerja sendiri kan gak bisa. Kalau modern ini kan bisa kerja sendiri. Kalau manual sendiri kan gak bisa. Misalnya kerja satu grup 3, kalau satu sakit kan yang 2 gak bisa kerja. Kalau pakai mesin kan sendiri bisa yang penting ada listrik. Lha saya kan sudah pakai listrik terus beli jenset kalau sewaktu-waktu mati lampu”
(Budi Santoso, 35 tahun, Empu, 11 Februari 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pandai besi yang tertinggal dan gulung tikar salah satu faktor penyebabnya karena tidak mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Budi yang merasa penggunaan teknologi sangat penting untuk mempertahankan usahanya di era globalisasi kemudian memberanikan diri untuk membeli mesin tersebut walaupun dengan pinjaman bank. Penggunaan mesin penempa besi modern ini sangat mempermudah Budi dalam bekerja. Ketika *empu* dan *panjak* yang lain libur bekerja, Budi tetap dapat memproduksi sabit seorang diri. Orientasi Budi tidak lagi hanya sekedar mencukupi kebutuhan pokok, tetapi ia mulai mengembangkan usaha pandai besi miliknya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.



Gambar 8. Mesin Penempa Besi
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Penggunaan mesin ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan pandai besi untuk mempercepat produksi dan menghemat biaya produksi karena tidak harus membayar tenaga *panjak*. Adapun peralatan modern lain yang digunakan diantaranya adalah *blower* dan gerinda. Seiring kemajuan zaman, pandai besi di Des Sendangharjo mulai beralih dari penggunaan *ubupan* ke penggunaan mesin pompa angin yang lebih modern yang mereka sebut *blower*. Mesin *blower* ini sangat bermanfaat bagi pandai besi karena dapat menghemat waktu dan biaya. Mesin ini hanya membutuhkan aliran listrik sebagai sumber energi. Pada masa lalu pandai besi menggunakan pompa angin yang disebut *ubupan* untuk menjaga api supaya tidak padam. Untuk menggunakan alat tersebut, dibutuhkan tenaga manusia. Oleh sebab itu, satu orang *panjak* bertugas untuk menjaga api supaya tidak padam dengan *ubupan* tersebut sedangkan *empu* dan *panjak* yang lain bertugas menempa besi.



Gambar 9. Ubupan Sebagai Pompa Angin Tradisional
(Sumber: Dokumentasi Kufita, 2022)

Selain penggunaan mesin *blower*, salah satu teknologi yang saat ini digunakan pandai besi untuk menunjang percepatan proses produksi adalah gerinda. Alat ini digunakan untuk menghaluskan sabit yang telah dibuat. Di masa lalu, pandai besi menghaluskan sabit secara manual dengan menggunakan kikir sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Namun

saat ini, hanya dalam hitungan menit mereka dapat menghaluskan sabit dengan sangat cepat. Pandai besi di Desa Sendangharjo menyadari bahwa penggunaan teknologi dirasa sangat penting untuk mengejar ketertinggalan mereka dari pandai besi lain. Untuk dapat bersaing dengan pandai besi di luar sana, mereka harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempercepat proses produksi dan menghemat biaya produksi sehingga harga sabit yang dihasilkan dapat bersaing dengan pandai besi lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Ketersediaan sumber daya alam dan peluang untuk menjalankan usaha membuat anggota keluarga khususnya anak mau meneruskan usaha pandai besi milik orang tuanya. 2) Proses belajar yang meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi membuat seorang anak pandai besi memiliki pengetahuan dan kepribadian yang dibutuhkan oleh seorang pandai besi dalam menjalankan usahanya. Keberhasilan proses belajar seorang pandai besi adalah ketika ia menjadi empu. Pengetahuan yang dimiliki kemudian menjadi bagian dari kehidupannya dengan menjadikan pandai besi sebagai profesi. Ketika anak pandai besi telah berada di tahap itu, maka tiga aspek internalisasi yang dilakukan keluarga pandai besi secara keseluruhan telah terenkulturasi ke dalam diri anak pandai besi tersebut dan siap meneruskan usaha keluarga. 3) Keluarga pandai besi menjumpai berbagai tantangan dalam proses pewarisan pengetahuan diantaranya krisis regenerasi, persaingan global, dan penurunan jumlah konsumen. 4) Sebagai upaya dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, keluarga pandai besi membuat berbagai strategi yang tujuannya supaya proses pewarisan pengetahuan dapat diterima anak sebagai upaya dalam mencetak generasi penerus yang siap meneruskan usaha keluarga pandai besi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. & Nurhidayanti S. (2020). Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keberlanjutan Usaha Kerajinan Pandai Besi di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. *Dedikasi*, 22(1), 73–78.
- Ajriani, M. (2017). Adaptasi dan Strategi Bertahan Pandai Besi di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial & Politik: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Audrey M, Rusliman Siahaan dan Yanti Elisabet Siahaan (2020). Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja UMKM dalam Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Stindo Profesional*, 6(6), 143–156.
- Billah, M. Arif dkk. (2019). Sistem Pewarisan Budaya Pada Kesenian Longser Grup Pancawarna di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 171–196.
- Gondosiswanto, Ronald & Dyah Harjanti. (2013). Entrepreneurial Motivation Pengusaha Sektor Formal dan Informal di Jawa Timur. *Agora*, 1(3), 1-4.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Letonja, M., & Mojca Duh (2016). Knowledge transfer in family businesses and its effects on the innovativeness of the next family generation. *Knowledge Management Research and Practice*, 14(2), 213–224.
- Martínez, A. B. et al (2013). Study of factors influencing knowledge transfer in family firms. *Intangible Capital*, 9(4), 1216–1238.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnama, Chamdan & Suyanto. (2010). Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(2), 177–184.
- Sarup, M. (2003). *Post-Structuralism and Postmodernism Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Sukardi, Jumadi, & Najamuddin. (2020). Perubahan alat-alat produksi pandai besi Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang 1990-2017. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 18(1), 21–35.
- Suryani, Ida (2018). Sejarah Kerajinan Pandai Besi Di Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional 21 PGRI Palembang*, 188–195.
- Szulanski, G. (1996). Exploring internal stickiness: Impediments to the transfer of best practice within the firm. *Strategic Management Journal*, 17 (Winter Special Issue), 27–43.
- Zaidman, N., & David M Brock (2015). Knowledge transfer within multinationals and their foreign subsidiaries: A culture-context approach. *Group and Organization Management*, 34(3), 297–329.